

ARTIKEL JURNAL

**MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK DENGAN
PENERAPAN *CAMERA MOVEMENT* PADA
SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “HAH”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Tegar Achmad Yasya

NIM: 1210016132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

ARTIKEL JURNAL

MEMBANGUN UNSUR DRAMATIK DENGAN PENERAPAN *CAMERA MOVEMENT* PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “HAH”

Disusun oleh Tegar Achmad Yasya

ABSTRAK

Konsep penciptaan karya ini menekankan pada pembangunan unsur dramatik menggunakan teknik *camera movement*. Unsur dramatik yang dimaksud di sini adalah konflik batin tokoh yang dibangun dengan *camera movement* sebagai representasi gambaran konflik batin yang diterjemahkan oleh penata gambar untuk disampaikan kepada penonton. Setiap penyajian gambar yang bergerak pada setiap pengambilan gambar bertujuan memberi gambaran kepada penonton tentang suasana konflik batin.

Film fiksi “HAH” akan menggunakan *camera movement* untuk membangun unsur dramatik yang berupa konflik batin. Film dengan *genre* drama ini bercerita tentang pemuda yang mengkonsumsi ganja lalu jalan-jalan dan bertemu dengan polisi. Pada situasi yang kontradiktif tetapi pemuda tersebut menyikapi dengan santai.

Kata kunci: *camera movement*, unsur dramatik, konflik batin

Latar Belakang Penciptaan

Sinematografi adalah bidang ilmu yang membahas tentang teknik penangkapan gambar hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan gagasan.

Sebuah film terbentuk dari sekian banyak shot. Tiap shot membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton, bagi tata set dan aksi pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita (Mascelli 1977, 4).

Pengkomposisian gerakan-gerakan adalah aspek yang sangat penting dalam sinematografi film. Pada potret (*still photography*) gerakan-gerakan lengkap mungkin hanya sekedar dikesankan saja. Pada film gerakan-gerakan mungkin untuk dikesankan dan ditampilkan. Gerakan-gerakan memiliki sifat estetis dan psikologis, yang bisa memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton. Gerakan bisa diciptakan oleh mata yang bergerak dari satu titik lain dalam adegan, atau mungkin dengan mengikuti objek yang bergerak. Gerakan-gerakan bisa berubah di tengah *shot*, atau *sequence* dari *shot-shot*, sesuai dengan perubahan watak, *mood* atau tempo dari *action* (Mascelli 1977, 427).

Menyampaikan segala maksud dan alur tertentu. Dalam hal ini, gambar berhubungan langsung dengan pola penyampaian dan pembangunan cerita berikut konflik di dalamnya. Konflik atau klimaks biasanya menceritakan alur masalah yang menjadi pokok utama sebuah film. Dalam pembangunannya diharapkan penonton dapat ikut merasakan apa yang dialami si tokoh film (Javandalasta 2011, 21).

Di dalam perwujudan naskah berjudul “HAH” menerapkan pergerakan kamera yang secara spesifik menjelaskan konsep membangun unsur dramatik dengan penerapan *camera movement* pada sinematografi film fiksi “HAH”.

“HAH” adalah sebuah bentuk ekspresi suara yang keluar dari mulut dikarenakan sesuatu hal. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (kbbi), hah yaitu kata seru untuk menyatakan girang, mengejek, menyatakan rasa lega, terkejut, suara orang tertawa lepas. Naskah “HAH” menceritakan tentang anak muda yang sedang berhalusinasi jalan-jalan di kota jogja karena pengaruh efek pemakaian ganja.

Di Indonesia status ganja adalah ilegal bahkan tergolong sebagai narkotika kelas I, tapi ada kelompok yang memperjuangkan status ganja untuk menjadi legal. Di negara seperti Amerika, Kanada, dll telah melegalkan ganja untuk kebutuhan pengobatan, industri, rekreasi, dll. Sedikit film cerita yang mengangkat ganja sebagai unsur cerita membuat hal ini menarik untuk diangkat ke dalam cerita film fiksi. Mewujudkan suatu cerita ke dalam bentuk film adalah pilihan yang tepat karena film dirasa sebagai media yang komplis sebagai media pencerita. Film dapat menampilkan kenyataan yang disertai dengan bunyi dan gambar gerak sehingga dapat langsung dimaknai oleh penonton.

Dramatik dalam skenario film ini menyajikan peristiwa yang kontradiktif kepada penonton. *Camera movement* yang berarti tidak kaku dan bergerak, dalam penerapannya untuk mendukung unsur dramatik, menggambarkan situasi kegoncangan pada konflik pada film.

Visualisasi sebuah karya dituntut untuk bisa menyampaikan pesan dan kesan yang sesuai dengan isi cerita. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri untuk merealisasikan konsep sinematografi dengan pergerakan kamera untuk penceritaan.

Ide Penciptaan Karya

Unsur dramatik merupakan sebuah aspek penting di dalam skenario. Visual yang digambarkan pada film ini akan mengacu pada tokoh yang sedang melakukan perjalanan dalam pengaruh efek ganja dengan menerapkan teknik *camera movement* untuk membangun unsur dramatik. Naskah film ini merupakan cerita tentang pemuda yang sedang mengkonsumsi ganja. Bayu adalah seorang pemuda perantauan dari Jawa Timur. Pada suatu malam, Bayu mengkonsumsi ganja dengan Roby (teman Bayu) lalu jalan-jalan menikmati suasana malam kota Jogja. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan polisi dan masuk di mobil polisi.

Sinematografi film ini akan menjelaskan kepada penonton bagaimana keadaan seseorang yang mengkonsumsi ganja. Apa yang terjadi dalam film ini akan divisualisasikan secara dinamis untuk menceritakan perjalanan si tokoh dari awal

hingga akhir. Dalam film ini, penerapan *camera movement* akan dibangun untuk membangun unsur dramatik konflik.

Camera movement yang selalu bergerak dan tokoh yang sedang melakukan perjalanan dengan efek ganja, memberikan sebuah konflik kepada tokoh dalam perjalanannya. Gambar yang bergerak secara dinamis dan bergoyang akan membangun konflik terjadi pada tokoh di film ini.

Konsep Penciptaan Film “HAH”

Pengambilan gambar yang bergerak luwes dan lebih menekankan kepada kedekatan peristiwa yang ada dalam film berdasarkan cerita akan menjadi dasar untuk mendukung unsur dramatik cerita film ini.

Film HAH akan menggunakan konsep *camera movement* sebagai pembangun unsur dramatik. Konsep tersebut akan tampak pada pergerakan gambar yang dinamis demi terbangunnya kedekatan antara penonton dengan tokoh dalam cerita. Pada film gerakan-gerakan dikesankan dan ditampilkan. Gerakan memiliki sifat estetis dan psikologis, bisa memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton. Gerakan bisa diciptakan oleh diciptakan oleh mata bergerak dari satu titik lain dalam bentuk adegan, atau mungkin dengan mengikuti objek bergerak (Mascelli 2010, 401).

Secara psikologis, *camera movement* difungsikan untuk membuat penonton merasakan apa yang tokoh rasakan. Namun, penonton tetap diposisikan di sudut pandang orang ketiga yang melihat dan mengamati tokoh sepanjang berjalannya film. Penerapan *camera movement* akan mengacu pada rangkaian peristiwa demi peristiwa yang terjadi di film. Film ini menerapkan teori *camera movement* untuk mendukung unsur dramatik agar dapat memberikan kesan yang tepat kepada penonton, selayaknya apa yang dirasakan tokoh. Unsur dramatik yang akan dibangun dengan *camera movement* adalah konflik. Konflik yang dimaksud di sini adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh karena suatu persoalan dan tekanan yang tidak bisa diselesaikan secara langsung, ditambah dengan mengonsumsi zat yang dilarang oleh negara lalu bertemu dengan polisi. Suatu konflik batin yang belum ada solusi tetapi kehidupan harus tetap dijalani. Keguncangan gambar

memberikan kesan keguncangan konflik batin yang dibangun dengan pergerakan kamera *handheld* sebagai gambaran kepada penonton terhadap situasi konflik batin sehingga penonton mendapatkan gambaran konflik batin tokoh pada situasi-situasi tertentu.

Camera movement menggunakan teknik *pan, tilt* untuk mengikuti pergerakan objek dan menggambarkan suasana. *Handheld* digunakan untuk memberikan kesan guncangan dan dinamisasi sehingga bisa mendapatkan pergerakan gambar yang mendukung sebuah konflik.

Dalam film ini akan menggunakan teknik *camera movement* seperti *handheld* untuk menggambarkan perubahan *mood* dan dramatik cerita. Penerapan *camera movement* pada film ini berdasarkan keadaan dan kondisi konflik yang dihadapi tokoh dalam film ini. *Handheld is any time the operator takes the camera in hand, usually held on the shoulder, but it can be held low to the ground, placed on the knees, or any other combination. With so many other ways to keep the camera mobile, it is often used for artistic purposes as it has a sense of immediacy and energy that cannot be duplicated by other means (Brown 2016, 309).*

Banyak cara untuk membuat gambar selalu bergerak dengan menggunakan *handheld*, cara tersebut digunakan untuk membuat sebuah rasa kedekatan dan energi yang tidak dapat dihasilkan dengan cara lain. Sebagian besar *shot-shot* di film ini terdiri dari pergerakan kamera dengan *flow* yang *shaky* serta pergerakan kamera halus dan lambat untuk mendukung dramatik konflik batin yang terjadi. Konflik batin yang sedang gelisah dan tenang akan digambarkan dengan pergerakan gambar yang *soft*. Pergerakan kamera dengan pola *hard shaky* akan menggambarkan konflik batin yang sedang mengalami ketakutan dan sebuah penegasan dalam pengambilan sikap. Untuk menjaga suasana konflik batin yang diinformasikan kepada penonton, *medium shaky* pada penggunaan *handheld* untuk menjaga kestabilan konflik batin tokoh.

Perwujudan Konsep Penciptaan

Camera movement dengan *handheld* untuk menjaga konsistensi gambar dan suasana dramatik yang sudah dibangun sejak sebelumnya. *Handheld* yang halus menghasilkan efek dramatisasi dan konsistensi gambaran konflik batin Bayu. Sudut kemiringan, ketinggian, serta jarak yang berubah-ubah pada gambar, disajikan dengan penggunaan *handheld* memberikan konotasi emosional terhadap konflik batin Bayu. Pergerakan kamera *handheld* sangat leluasa dalam pengambilan gambar yang diinginkan, sehingga moment bisa tertangkap dengan dinamis untuk memberikan dramatisasi konflik.

Unsur dramatik yang akan dibangun ialah konflik. Konflik yang dimaksud di sini adalah konflik batin Bayu yang sedang mengalami tekanan dan permasalahan yang ia sendiri tidak tau harus bagaimana menyelesaikan itu semua. Konflik mulai terbangun ketika Bayu menghadap ke cermin, memejamkan mata, mematikan lampu, duduk di kasur lalu menghubungi Roby. Setelah menghubungi Roby, Bayu mengambil lintingan ganja lalu menghisap dan menikmati ganja sampai tertidur.

Penerapan *camera movement* untuk membangun unsur dramatik tersebut adalah dengan menggunakan *handheld*. *Handheld* sebagai efek dramatisasi gambar yang mewakili konflik batin Bayu yang sedang tidak stabil. Karakter gambar yang diambil menggunakan *handheld* mempunyai sifat bergerak dinamis dan bergoyang sehingga dari awal film, penata kamera sudah mengajak penonton untuk berada di posisi Bayu yang sedang mengalami konflik batin melalui *handheld*.

Handheld membangun suasana konflik batin Bayu yang ditujukan kepada penonton sebagai efek dramatisasi dan gambaran unsur dramatik konflik batin. Penggunaan *handheld* sebagai visualisasi konflik batin yang sedang terguncang dalam pengambilan suatu langkah, ditunjukkan dengan pergerakan gambar yang *shaky*.

Pergerakan gambar gambar yang tegas bergerak dengan cepat sebagai pembangunan konflik batin Bayu dalam mengambil sikap. Penggunaan *handheld* lebih *steady* daripada sebelumnya yang kasar. Penggunaan pergerakan gambar yang tenang sebagai visualisasi konflik batin Bayu yang tenang terhadap situasi kenyataan yang sedang dia alami dan hadapi.



Pada *scene* satu, terlihat Bayu memasuki kamar dalam keadaan tertekan dan kesal. Bayu melepas tas dan jaketnya. Bayu berjalan menuju ke cermin. Bayu mematikan lampu. Bayu berjalan balik menuju kasur lalu menghubungi Roby untuk menyuruhnya datang. Sembari menunggu kedatangan Roby, Bayu menghisap ganja sampai tertidur. Pada *scene* dua, Bayu terbangun karena suara ketukan pintu. Bayu beranjak dari kasur menuju ke jendela untuk memepersilahkan Roby masuk kamar. Roby dan Bayu duduk di tepi kasur, Bayu yang sudah membakar lintingan ganja lagi lalu mengoper lintingan tersebut kepada Roby dan mereka saling mengoper lintingan tersebut satu sama lain kemudian Bayu mengajak Roby untuk jalan-jalan keluar.

Unsur dramatik yang dibangun di sini adalah konflik batin Bayu. Bayu yang sedang mengalami tekanan dan pemasalahan dihadapkan dengan keadaan yang membuat Bayu mengajak Roby untuk jalan-jalan keluar naik motor. Penonton diajak untuk menunggu kejadian yang akan terjadi kepada mereka mengingat asumsi yang sudah menyebar bahwa menggunakan ganja itu memabukan dan melanggar hukum.

Penerapan *camera movent* pada *scene* ini menggunakan *handheld* dan *pan*. Penggunaa *handheld* sebagai efek dramatisasi gambar yang mewakili konflik batin Bayu yang merasa canggung untuk menyampaikan keinginannya tersebut. Penyajian gambar yang bergerak secara dinamis menggunakan *handheld* memberi gambaran kepada penonton terhadap ketenangan dalam penyampaian tersebut mengingat pergerakan gambar tidak terlalu *shaky*. Untuk menggambarkan situasi dan suasana kamar Bayu, penerapan *camera movement* berupa *pan* dimaksudkan untuk mengikuti gerak objek dan memberi informasi kepada penonton tentang situasi kondisi Bayu beranjak dari kasur menuju ke jendela.

Pada *scene* selanjutnya, terlihat Bayu mengendarai motor dan Roby duduk di belakang. Roby dan Bayu sudah merasa silau dengan suasana jalan malam. di lampu merah, mereka terhenti di belakang mobil polisi, Roby merasa silau dengan lampu mobil polisi. Lampu mobil polisi itu membuat Bayu mengalami ilusi optik. Bayu lalu belok ke kiri untuk menghindari mobil polisi. Merasa tak nyaman dengan situasi tersebut, Bayu membelokan motornya ke mini market dengan alasan sedang

haus tapi lupa membawa dompet, Roby lalu turun dan membelikan air minum untuk Bayu. Di kala Roby membeli air minum, Bayu menunggu di tempat duduk merasa gelisah, lalu mengambil bungkus rokok, terlihat lintingan ganja di antara rokok biasa, Bayu mengambil rokok biasa dan membakarnya. Tak lama, Bayu melihat sebuah mobil polisi melintas di depannya, seketika Bayu langsung merasa cemas, Roby datang dengan membawa sebotol air minum. Bayu meminumnya lalu Bayu mengusulkan kepada Roby untuk jalan kaki saja.

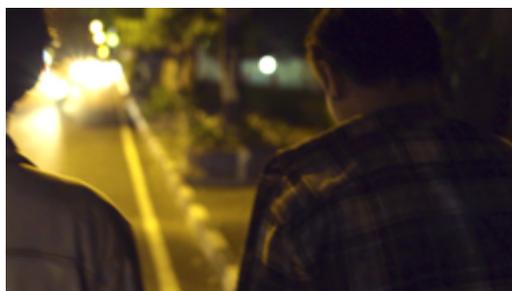
Unsur dramatik pada babak ini adalah konflik batin Bayu yang mulai terancam dan gelisah karena mobil polisi. Bayu yang sedang membawa lintingan ganja menambah ketakutan konflik batin kepada Bayu. Roby yang tidak mengetahui bahwa Bayu membawa lintingan ganja, membuat Bayu merasa canggung terhadap Roby.

Penerapan *camera movement* dengan teknis *handheld* yang kasar atau terguncang di sini untuk membangun unsur dramatik konflik batin Bayu yang mengalami ketakutan terhadap polisi. Pengambilan gambar menggunakan *handheld* di saat Bayu duduk di depan minimarket lalu melihat mobil polisi lewat, memberikan gambaran emosional yang dialami oleh Bayu. Pergerakan gambar yang bergerak dari kanan ke kiri di saat Bayu meminta Roby untuk jalan kaki dimaksudkan sebagai ketegasan Bayu dalam mengambil langkah untuk mengantisipasi kegelisahannya terhadap polisi. Pengambilan gambar menggunakan *handheld* untuk mendukung suasana psikologis tokoh dengan menghadirkan gambar yang bergoyang secara dinamis.

Pada *scene* berikutnya, Bayu dan Roby jalan kaki dengan suasana keadaan jalan yang padat kendaraan membuat Bayu menghindari suasana itu dengan belok masuk gang dan Roby hanya mengikuti Bayu. Tepat di ujung pojok gang, Bayu berhenti dan mengeluarkan lintingan ganja dan membakarnya di situ. Melihat situasi tersebut, Roby kaget dan langsung mengambil lintingan tersebut dari mulut Bayu. Roby mengomel terhadap apa yang dilakukan oleh Bayu tapi dengan penjelasan Bayu, Roby mulai mengerti dan mereka berdua menikmati ganja di pojok gang tersebut. Efek ganja membuat mereka halusinasi berada di perempatan

lampu merah sedang menari bersama boneka mampang, kemudian menari dengan boneka balon udara di pinggir jalan.

Unsur dramatik konflik yang sudah disajikan sebelumnya, membawa penonton menyimak apa yang akan dilakukan dan apa yang akan terjadi selanjutnya. Penonton dipantik untuk mengikuti konflik dengan keputusan mereka masuk gang. Penonton yang sejak dari tadi diposisikan sebagai orang ketiga serba tau membuat berjalannya konflik semakin terlihat. Konflik batin yang dialami Bayu, membuat sebuah pemilihan keputusan yang mau tidak mau, penonton akan menyimak dan mengikuti pergerakan tokoh tersebut.



Pada *scene* 12, Bayu dan Roby berjalan keluar gang menuju jalan raya, tiba-tiba mereka melihat mobil polisi terparkir. Roby takut dan menyarankan untuk berjalan balik tapi Bayu tetap berjalan lurus.

Unsur dramatik yang sedang dibangun dalam *scene* ini adalah konflik. Konflik batin Bayu yang kaget karena keberadaan polisi. Penerapan *camera movement handheld* mengikuti pergerakan objek dari yang berjalan lalu berhenti. Penataan gambar yang tetap bergerak di saat objek sudah berhenti dengan penggunaan *handheld*, dimaksudkan untuk tetap menjaga konflik batin yang dialami oleh Bayu, sebagai penggambaran konflik batin Bayu yang tetap tenang dan tetap berjalan. Kaget tapi tenang, itulah efek dramatisasi yang dibangun dengan penggunaan *camera movement handheld*.

Pada *scene* ini adalah sebuah jembatan keinginan Bayu untuk menaiki mobil polisi. Konflik batin Bayu yang tenang karena efek zat yang dia konsumsi tadi. Keinginan Bayu yang aneh-aneh, menandakan Bayu tidak dalam ketakutan besar terhadap polisi.



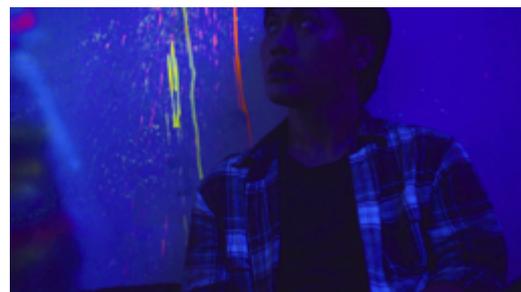
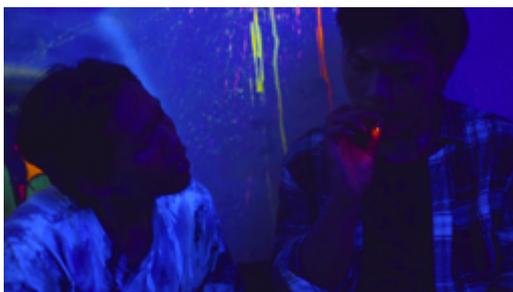
Pada adegan selanjutnya, ketakutan Roby dipatahkan oleh Bayu dengan Bayu melewati polisi tersebut dan tidak terjadi apa-apa. Ketika melewati mobil polisi, mata Roby selalu tertuju ke lampu biru polisi, silauan mobil polisi tersebut memberikan sensasi tersendiri kepada mereka. Merasa aman dan tidak terjadi apapun, Roby mengajak Bayu untuk menatap lebih lama lampu mobil polisi tersebut. Setelah itu, Bayu dan Roby menghibur Polisi dengan bermain DJ dihiasi dengan lampu biru polisi yang terparkir di pinggir jalan. Namun imajinasi itu selesai ketika polisi memergoki imajinasi tersebut.

Pada *scene* 15, Bayu dan Roby duduk di angkringan untuk memesan minum. Tiba-tiba mobil polisi datang dan keluar polisi duduk di sebelah Roby. Bayu berpindah tempat menjauh dari polisi. Unsur yang sedang dibangun di *scene* ini adalah konflik batin Bayu yang terganggu dengan kehadiran polisi. Itu pula yang mendasari Bayu untuk berpindah tempat duduk. Penerapan *camera movement* difungsikan untuk mengikuti pergerakan objek. *Pan* untuk mengikuti gerak fisik Bayu. Penggunaan *handheld* untuk penggambaran situasi konflik yang tidak nyaman dengan kedatangan polisi.

Adegan selanjutnya, Bayu, Roby, dan Polisi sampai di Minimarket tempat Bayu memarkir motor. Bayu keheranan melihat motornya gak ada. Bayu membuka pintu mobil dan mencoba keluar. Polisi mulai bingung dan merasa aneh kepada mereka. Polisi keluar dari mobil. Polisi melirik tajam ke arah Bayu dan Roby dan mengambil pistol secara perlahan. Unsur dramatik yang berupa konflik batin yang sudah lelah. Sebuah konflik pembahasan obrolan yang cenderung berlawanan arah untuk sebuah aksi konflik batin yang sudah lelah.

penerapan *camera movement* untuk membangun unsur dramatik konflik batin Bayu yang sedang lelah. Pergerakan gambar gambar yang tegas bergerak dengan cepat sebagai pembangunan konflik batin Bayu dalam mengambil sikap.

Pada adegan *scene* terakhir, Roby membangunkan Bayu. Bayu tersenyum. Penggunaan *handheld* pada *scene* ini lebih *steady* daripada sebelumnya yang kasar. Penggunaan pergerakan gambar yang tenang sebagai visualisasi konflik batin Bayu yang tenang terhadap situasi kenyataan yang sedang dia alami dan hadapi.



Kesimpulan

Dalam membangun unsur dramatik berupa konflik batin yang disajikan dengan penataan gambar selalu bergerak secara dinamis untuk memaksimalkan eksplorasi gerak pada kamera melalui penggunaan teknik *camera movement*. Pergerakan yang cenderung goyang merupakan representasi situasi unsur dramatik yang dibangun untuk menggambarkan konflik batin ketakutan dan ketenangan yang dialami oleh tokoh.

Dalam membangun unsur dramatik berupa konflik batin yang disajikan dengan penataan gambar selalu bergerak secara dinamis untuk memaksimalkan eksplorasi gerak pada kamera melalui penggunaan teknik *camera movement*. Pergerakan yang cenderung goyang merupakan representasi situasi unsur dramatik yang dibangun untuk menggambarkan konflik batin ketakutan dan ketenangan yang dialami oleh tokoh.

Dalam membangun unsur dramatik berupa konflik batin yang disajikan dengan penataan gambar selalu bergerak secara dinamis untuk memaksimalkan eksplorasi gerak pada kamera melalui penggunaan teknik *camera movement*. Pergerakan yang cenderung goyang merupakan representasi situasi unsur dramatik yang dibangun untuk menggambarkan konflik batin ketakutan dan ketenangan yang dialami oleh tokoh, eksplorasi gerak kamera memiliki kekuatan untuk membangun dramatisasi cerita.

Daftar Pustaka

Brown, Blain. *Cinematography Theory and Practice*. USA : Elsevier, 2012.

_____, 2016 *Cinematography Theory and Practice*. Third edition. New York :
Routledge.

Effendy, Onong Uchjana. 1986 *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Penerbit Remadja Karya
CV.

Luters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.

Mascelli, V. Joseph. *"The Five C's of Cinematography" Motion Picture Filming Techniques Simplified*. California : Cine/Grafic Publications Hollywood, 1977.

Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.

_____, 2017 *"Memahami Film" Edisi Kedua*. Yogyakarta : Montase Press,.

Subroto, Darwanto Sastro, 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Thompson, Roy. *Grammar of the Shot*. Oxford : Focal Press, 1998.